

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seiring perkembangan zaman, pemerintah Jepang mencetuskan konsep *Society 5.0*. Konsep ini memungkinkan kita menggunakan ilmu pengetahuan yang lebih modern untuk kebutuhan manusia dengan tujuan agar manusia dapat hidup dengan nyaman. Konsep Revolusi Industri 4.0 dan *Society 5.0* sebenarnya tidak memiliki perbedaan yang jauh, akan tetapi konsep *Society* lebih fokus pada konteks terhadap manusia. Jika Revolusi Industri 4.0 masih berfokus pada pengembangan teknologi, sedangkan pada masa *Society 5.0* sudah mulai berfokus dalam pengembangan menuju *super-smart society*. *Artificial Intelligence (AI)*, *Internet of Things (IoT)* dan teknologi robotika sebagai komponen utama dalam konsep Revolusi Industri 4.0 sedangkan *Society 5.0* menggunakan teknologi modern hanya saja mengandalkan manusia sebagai komponen utamanya.

Keberadaan *Society 5.0* menjadikan tantangan tersendiri bagi Indonesia yang di mana sumber daya manusia dituntut untuk menjadi seseorang yang berkompeten dan mampu mengaktualisasi diri menjadi pribadi yang kreatif, inovatif, berjiwa *entrepreneur* dan cepat beradaptasi dengan perkembangan inovasi teknologi. Tantangan tersebut menjadi penyebab semakin ketatnya untuk memasuki dunia kerja. Untuk bersaing di dunia kerja, pekerja harus memiliki pengetahuan, kemampuan, pengalaman dan keterampilan sebagai modal utama untuk bersaing di dunia kerja. Persaingan memasuki dunia kerja yang semakin ketat ini mengakibatkan jumlah pengangguran di Indonesia bertambah. Perguruan tinggi merupakan sebuah Lembaga tertinggi yang menghasilkan lulusan berkompeten dan memiliki keterampilan, sehingga perguruan tinggi ini dapat mencetak lulusan untuk memasuki dunia kerja, namun, dalam dua tahun terakhir jumlah pengangguran yang dihasilkan oleh perguruan tinggi cukup tinggi. Hal ini berdasarkan dari data

Organisasi Buruh Internasional (ILO) pengangguran Angkatan kerja usia 15-24 tahun di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 16%. Angka tersebut menjadikan Indonesia berada di urutan ke- dua di Asia tenggara dengan jumlah pengangguran terbanyak. Hal ini juga didukung oleh data Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan Februari 2022 menyatakan bahwa jumlah pengangguran terbuka berdasarkan Pendidikan tinggi yang ditamatkan sebanyak 1.120.128 orang atau sekitar 13,33% yang terdiri dari lulusan akademi/ diploma dan universitas.

Angka pengangguran yang mengalami peningkatan ini, selain disebabkan oleh rendahnya ilmu kompetensi yang dimiliki salah satunya disebabkan oleh kurangnya kesiapan kerja mahasiswa. Cabrera (dalam Sari & Nurhidayati, 2022) mengemukakan bahwa faktanya ilmu yang telah didapatkan selama berada dibangku kuliah tidak mencerminkan seseorang untuk siap kerja. Hillage and Pollard (dalam Lau dkk., 2018) mengatakan bahwa kesiapan kerja adalah sebuah kemampuan individu untuk memperoleh dan mempertahankan suatu pekerjaan serta mampu untuk menyesuaikan diri dalam suatu organisasi yang sama, untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dan memuaskan. Sedangkan menurut Yasinta & Irfani (2022) mendefinisikan bahwa kesiapan kerja merupakan keadaan di mana individu siap secara fisik dan mental untuk melakukan aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan. Setiap individu memiliki kesiapan kerja yang berbeda-beda maka dari itu kesiapan kerja perlu diperhatikan sebelum individu tersebut memasuki dunia kerja yang sesungguhnya agar individu tersebut dapat beradaptasi dengan lingkungan kerja dengan baik serta mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan minatnya.

Pendidikan Teknik bangunan merupakan salah satu program studi di Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (FPTK), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang memiliki visi yaitu menjadi program studi pelopor dan unggul (*leading and outstanding*) di Bidang Pendidikan Teknik Bangunan pada tahun 2020 di tingkat ASEAN dan di tingkat Asia pada tahun 2025. Dengan demikian, sudah seharusnya mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan UPI memiliki kesiapan kerja yang tinggi dan mampu bersaing di dunia kerja.

Kesiapan kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi kesiapan kerja adalah kecerdasan emosional (Kurniawan & Yuniarti, 2018). Slameto (2013) menyatakan bahwa emosional merupakan suatu kondisi yang mempengaruhi terhadap kesiapan kerja. Kecerdasan emosional merupakan keterampilan yang diperoleh dari pengalaman, meskipun ada yang berasal dari bawaan. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu menghadapi tantangan di dunia kerja sehingga memiliki tingkat kesiapan kerja yang tinggi pula. Menurut Goleman (dalam Sangkota, 2021) mengemukakan bahwa kecerdasan emosi sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam dunia kerja, kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan sedangkan 80% dipengaruhi oleh faktor yang lain, salah satunya kecerdasan emosional (EI).

Kurangnya pembelajaran mengenai *emotional intelligence* pada instansi Pendidikan di Indonesia, menyebabkan mahasiswa kurang optimal dalam mengelola kondisi emosionalnya. Pendidikan di Indonesia masih menekankan pada nilai akademik, kecerdasan otak atau kita mengenalnya sebagai *intelligence quotient* (IQ). Menurut Rahayu & Iswardhany (2020) Pendidikan yang mengajarkan kecerdasan emosi meliputi pembelajaran tentang integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan dan keadilan jarang ditemukan. Kemampuan intelektual dianggap lebih menjawab persoalan pendidikan dibandingkan dengan kemampuan lainnya. Paradigma pembelajaran seperti ini diharapkan dapat diubah, karena kecerdasan otak saja tidak cukup bagi mahasiswa tetapi juga harus mempertimbangkan kecerdasan emosi atau *Emotional Intelligence* (EI) yang pada dasarnya dimiliki oleh setiap manusia. Seseorang dengan kecerdasan emosional yang tinggi, memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan untuk menghadapi rintangan, kurangnya kepuasan diri, dapat mengatur suasana hati, empati dan dapat mengontrol emosinya sehingga mampu mengendalikan kecemasan yang ada dalam diri agar tidak mengganggu kemampuan untuk berpikir.

Berdasarkan uraian di atas tergambar kan bahwa kesiapan kerja merupakan ukuran untuk mengetahui keberhasilan mahasiswa dalam menyiapkan diri untuk memasuki dunia kerja. Kesiapan kerja sudah harus dimiliki oleh setiap mahasiswa terutama pada mahasiswa tingkat akhir dikarenakan mahasiswa tingkat akhir merupakan calon lulusan yang akan melanjutkan ke dunia kerja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *emotional intelligence* terhadap kesiapan kerja mahasiswa Pendidikan Teknik bangunan Universitas Pendidikan Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Kesenjangan antara jumlah lulusan dengan ketersediaan lapangan kerja tercermin dari terus meningkatnya jumlah pengangguran terdidik. Lulusan perguruan tinggi menjadi salah satu penyumbang angka pengangguran di Indonesia.
- b. Lulusan perguruan tinggi dituntut untuk memiliki kompetensi dan kesiapan kerja agar dapat mempersiapkan diri dan memenuhi persyaratan sesuai dengan dunia kerja.
- c. Mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengelola emosi.
- d. Masih rendahnya kesadaran dan pemahaman pentingnya keseimbangan antara kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual serta kemampuan teknis *psikomotorik*.
- e. Kompetensi yang dimiliki sebagian lulusan perguruan tinggi belum sesuai dengan tuntutan dunia kerja.
- f. Kurangnya kesiapan kerja yang dimiliki oleh mahasiswa terlihat dari Praktik Industri, di mana mahasiswa masih kurang menguasai dan memahami apa yang harus dikerjakan di tempat praktik.

- g. Mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Pendidikan Indonesia belum sepenuhnya memiliki kesiapan kerja karena rendahnya motivasi untuk memasuki kerja.

Terlalu banyak dan luasnya permasalahan serta mengingat keterbatasan peneliti, maka permasalahan tersebut perlu dibatasi. Agar memperoleh Batasan masalah yang terarah dan dapat dicapai sasaran yang diharapkan maka aspek Batasan masalah pada penelitian ini yaitu:

- a. Kecerdasan emosional yang dibahas pada penelitian ini hanya mencakup lima aspek yaitu pengaturan diri, regulasi diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial.
- b. Kesiapan kerja mahasiswa pada penelitian ini hanya mencakup pada kemampuan bekerja sama, bertanggung jawab, memiliki sikap kritis, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, pertimbangan yang logis, dan berambisi untuk maju dan mengikuti perkembangan bidang keahliannya.

Berdasarkan Batasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka terdapat beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran *emotional intelligence* mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan Angkatan 2019?
- b. Bagaimana gambaran kesiapan kerja mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan Angkatan 2019?
- c. Seberapa besar pengaruh *emotional intelligence* terhadap kesiapan kerja mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan Angkatan 2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka didapat tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Untuk mengetahui gambaran *emotional intelligence* mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan Angkatan 2019.

- b. Untuk mengetahui gambaran kesiapan kerja mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan Angkatan 2019.
- c. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *emotional intelligence* terhadap kesiapan kerja mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan Angkatan 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat dari segi teoritis maupun segi praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk pengembangan Pendidikan terutama dalam menyiapkan mahasiswa menghadapi dunia kerja.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan, referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengungkap dan memahami adanya pengaruh antara *emotional intelligence* terhadap kesiapan kerja mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan Angkatan 2019.

b. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan masukan bagi mahasiswa tentang pentingnya *emotional intelligence* terhadap kesiapan kerja untuk memasuki dunia kerja.

c. Bagi Dosen

Sebagai gambaran bagi dosen untuk mengetahui kesiapan kerja mahasiswa. Sehingga dosen dapat mendampingi serta membantu mahasiswa dalam mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun sistematika penulisan skripsi pada penelitian ini meliputi :

BAB I PENDAHULUAN

Meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan pada penulisan skripsi ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Membahas mengenai teori-teori yang mendukung dan relevan dengan permasalahan penelitian dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Terdiri dari rencana penelitian yang meliputi desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian, partisipan, variabel penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian serta analisis data skripsi.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian, serta berisi mengenai pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada bab ini terdiri dari simpulan, implikasi dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran serta pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian termasuk hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan.